

REVISITING PARIWISATA MADURA; STUDI KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN KABUPATEN SAMPANG

Alfisah Nurhayati

(Penulis, dosen STAIN Pamekasan, Jl. Raya Panglegur Km. 04 Pamekasan.
e-mail :alfisyahn_2001@yahoo.com)

Abstract

On the view of potency and opportunity, Madurese tourism seems an interesting matter. It possesses a characteristic and exotic natural resources, some has been exploited and some others have not been touched yet. Religious and high work-ethic human resources also characterize the potency and it becomes a promising modality of tourism development. Sampang represents for Madura, since it has been a part of the island that has specific social character. Yet the data show that tourism has not become strategical and inter-sectoral issue. Nevertheless, inter-sectoral ego is being SKPD interest of policy measurement. Sampang stakeholders---kyai (Islamic scholar) and public are not invited by the government to discuss the tourism discussion. The formation that combines religious (Islamic) tourism and Madura natural potency would be the social capital in formulating the tourism development in Sampang. Tourism is not about commercial income but also a matter of social, culture, and religion society.

Kata-kata kunci

komunitas, budaya, wisata

Pendahuluan

Terbitnya Undang-undang pelaksanaan Otonomi Daerah memberi keleluasaan yang lebih besar kepada Pemerintah Daerah dalam mengelola potensi wilayah yang dimiliki untuk kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini merupakan kesempatan yang sangat baik bagi para pemimpin daerah untuk mengembangkan dan mengeksplorasi potensi wilayah dan sumber daya yang

dimiliki sehingga akan menambah *income* pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang bersangkutan.

Sumber daya secara umum dapat diartikan sebagai segala sumber persediaan yang secara potensial dapat didayakan. Dari sudut pandang ekonomi, sumber daya berarti masukan dalam suatu proses produksi yang dapat menghasilkan produk yang bermanfaat baik barang maupun jasa. Sumber daya

terdiri atas sumber daya buatan dan sumber daya alam. Sumber daya alam adalah modal pembangunan, dimana aktivitas pembangunan tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan akan sumber daya alam.

Dalam konteks pariwisata tentu setiap pemerintah daerah sebagai satu kesatuan pemerintahan dengan pemerintah pusat untuk juga mengembangkan dan melestarikan pembangunan pariwisata dengan baik. Tidak bisa dipungkiri bahwa isu tentang pariwisata menjadi sangat menarik jika masyarakat dan pemerintah daerah sebagai pemilik potensi wisata dapat menikmati hasil dari program pariwisata seperti di Bali, Yogyakarta, Toraja dst, maka akan beda jika hanya salah satu pihak yang beranggapan pentingnya potensi pariwisata di daerahnya. Tentu masih banyak hal-hal yang menarik untuk mengulas bagaimana kebijakan pariwisata di Madura khususnya Kabupaten Sampang. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan dan pembangunan pariwisata di Madura, sehingga bisa ditemukan formulasi kebijakan yang tepat dalam rangka percepatan pembangunan di Madura.

Membicarakan persoalan pariwisata dan Madura tentu sangat menarik, karena jika ditinjau dari sisi potensi, secara umum Madura banyak potensi wisata yang sangat prospek. Tetapi jika diteliti lebih lanjut bidang pariwisata tidak menjadi andalan dalam pembangunan atau bisa menyumbang PAD pemerintah daerah. Pertanyaan selanjutnya ada apa dengan Madura?

Dalam tulisan ini saya memilih Kabupaten Sampang sebagai perwakilan Madura untuk melihat kembali kebijakan dan strategi pengembangan pariwisata

sehingga bisa menjadi ukuran minimal dalam meneropong Madura.

Profil Pariwisata dan Budaya Kabupaten Sampang¹

Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Sampang membagi pariwisata menjadi 3 kategori besar yakni wisata alam, wisata budaya dan wisata purbakala, dimana setiap kategori terdapat potensi yang cukup banyak

Wisata Alam

1. Pantai Wisata Camplong
2. Wisata Kolam Renang Sumber Oto'
3. Wisata Waduk Klampis
4. Wisata Air Terjun Toroan
5. Wisata Hutan Kera Nepa
6. Wisata Waduk Nipah
7. Wisata Goa Lebar
8. Wisata Goa Macan
9. Wisata Goa Kelelawar

Wisata Budaya

1. Atraksi Kerapan Sapi
2. Atraksi Sapi Sonok
3. Atraksi Budaya Roket Tase'
4. Tarian dan Kesenian Tradisional

Wisata Purbakala

1. Situs Pababaran Trunojoyo
2. Situs Makan Ratu Ebu (Madegan)
3. Sumur Daksan
4. Situs Makam Pangeran Santo Merto
5. Situs Makam Bangsacara dan Ragapadmi
6. Situs Makam Sayyid Ustman Bin Ali Bin Abdullah Al-Habsyi

¹ Profil Kabupaten Sampang , BAPPEDA Kab.Sampang 2009

Wisata Alam:

Wisata Pantai Camplong

Kawasan wisata alam ini terletak di Desa Dharma Camplong, Kec. Camplong, dengan jarak \pm 9 km dari pusat kota. Untuk mencapai kawasan ini sangat mudah karena dilalui jalur transportasi umum/jalan nasional yaitu jalan Bangkalan-Sampang-Pamekasan-Sumenep, dengan kondisi jalan sangat baik.

Kondisi Wisata Pantai Camplong sudah dikelola dengan baik, dimana sudah terdapat sarana penunjang pariwisata berupa : tempat penginapan berupa cottage, restoran/café/warung makanan, tempat parkir yang memadai, taman beserta tempat bermain, kamar mandi/WC, gardu pandang, wisata perahu layar.

Kawasan Wisata Pantai Camplong pada hari-hari tertentu sangat ramai dikunjungi wisatawan, baik wisatawan domestik maupun manca negara terutama pada hari Minggu dan Hari-hari Besar Agama. Terdapat pula acara khusus seperti "Wisata Semalam di Pantai Camplong", Kerapan Sapi Pantai, Wisata Budaya Roket Tase' dan Pemilihan Kacong Cebbing.

Obyek Wisata Sumber Oto'

Obyek wisata pemandian ini terletak di Desa Taddan, Kec. Camplong, ditempuh \pm 4 km dari pusat kota. Obyek wisata ini berupa pemandian / kolam renang dengan sumber mata air. Untuk mencapai lokasi wisata Sumber Oto' sangat mudah, karena dilalui jalur jalan nasional yaitu Jalan Sampang - Pamekasan.

Fasilitas penunjang pemandian ini sudah memadai, antara lain : tempat parkir, kamar mandi/kamar, jalan masuk menuju obyek wisata ini berupa aspal dengan kondisi sedang dengan lebar 2,5

m. Sumber mata air pemandian ini juga dimanfaatkan oleh sebagian penduduk untuk mandi.

Pada tahun 2008 telah dilaksanakan pembangunan dan rehabilitasi sarana penunjang pemandian Sumber Oto' diantaranya adalah pembangunan pintu gerbang, loket karcis masuk dan ruang aula serta rehabilitasi pagar kolam, tempat berteduh dan permainan anak-anak. Dalam tahap selanjutnya perlu adanya petugas pelayanan tiket masuk kolam renang dan petugas kebersihan sehingga dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui sektor pariwisata ini.

Wisata Waduk Klampis

Obyek wisata ini terletak di Desa Kramat, Kec. Kedungdung, dapat ditempuh \pm 8 km dari pusat kota ke arah utara. Obyek wisata Waduk Klampis berfungsi untuk irigasi sawah di Kabupaten Sampang terutama di Kecamatan Kedungdung, Torjun, Jrengik dan Sampang. Selain berfungsi sebagai irigasi, waduk ini juga untuk budidaya ikan air tawar diantaranya adalah ikan mujaer, gurami, udang dan jenis ikan tawar lainnya.

Akses jalan menuju lokasi ini sudah memadai, jalan beraspal dengan kondisi sedangkan untuk mencapai lokasi ini biasanya wisatawan menggunakan kendaraan pribadi yaitu dari jalan propinsi Sampang - Ketapang, belok kiri di Desa Komis, Kec. Kedungdung menuju lokasi ini. Fasilitas penunjang di Waduk Klampis adalah tersedia perahu motor untuk berwisata air, tempat memancing ikan yang menyenangkan, tempat parkir kendaraan, tempat penjualan makanan/minuman, kamar mandi/WC. Banyak dikunjungi pada hari besar agama dan liburan sekolah.

Wisata Air Terjun Toroan

Obyek wisata ini terletak di Desa Ketapang Daya, Kec. Ketapang, dapat ditempuh ± 43 km dari pusat kota ke arah utara. Untuk mencapai obyek wisata ini cukup mudah karena terletak di jalur transportasi umum Sampang - Ketapang - Sokobanah, akses jalan menuju lokasi wisata sudah memadai.

Air Terjun Toroan ini sangat menarik untuk dikunjungi yang merupakan satu-satunya air terjun di Kabupaten Sampang selain airnya jernih letaknya di pesisir pantai utara, sehingga wisatawan dapat juga memanfaatkan keindahan pantainya. Fasilitas pendukung obyek wisata ini dari tempat parkir, sarana mandi/WC, tempat penjual makanan/minuman sudah memadai. Wisata ini ramai dikunjungi wisatawan pada hari besar agama dan liburan.

Wisata Hutan Kera Nepa

Obyek Wisata Hutan Kera Nepa terletak di Desa Nepa, Kec. Banyuates dan ditempuh ± 50 m dari pusat kota ke arah utara. Obyek wisata ini memiliki 3 paket wisata yang menarik yaitu: hutan kera nepa, wisata pantai utara, dan sungai untuk wisata air. Lokasi wisata ini dilalui jalur transportasi Sampang - Ketapang-Banyuates sedangkan jalan akses menuju lokasi ini berupa jalan tanah dengan kondisi sedang dengan lebar 3 m dan panjang 200 m.

Fasilitas penunjang di wisata ini sudah memadai, tempat parkir berupa lahan kosong, kamar mandi/MCK kondisinya perlu dibenahi, penjual makanan/minuman dikelola penduduk setempat. Wisata ini ramai dikunjungi pada hari besar agama dan liburan sekolah.

Wisata Waduk Nipah

Waduk Nipah terletak di Desa Montor Kecamatan Banyuates merupakan pembangunan waduk baru dengan luas areal irigasi 1.150 Ha. dan lokasi ini dapat dilalui sarana transportasi umum jurusan Sampang - Ketapang - Banyuates ditempuh kurang lebih 55 km dari pusat Kota Sampang. Keberadaan obyek wisata ini merupakan perpaduan yang sangat menarik antara waduk dan wisata alam dengan kondisi yang sangat alami. Tampak panorama lingkungan yang sangat mempesona dan layak menjadi wisata unggulan Kabupaten Sampang.

Goa Lebar

Obyek wisata ini terletak di Kelurahan Dalpenang, Kec. Sampang dan ditempuh ± 800 m dari pusat kota. Obyek wisata ini berupa goa yang cukup lebar berada pada dataran tinggi adalah bekas penambangan bahan galian C berupa batu bata putih, karena kondisinya yang sudah tidak memungkinkan lagi dan rawan longsor.

Kegiatan yang sampai sekarang dilakukan di lokasi ini adalah jogging, berkemah, tempat yang bagus untuk peristirahatan di pagi dan sore hari karena keberadaannya di dataran tinggi sehingga dapat memandangi kondisi Kota Sampang dengan bebas.

Goa Macan

Gua macan terletak di Desa Bira Temor Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang. Objek wisata ini merupakan objek wisata alam yang baru ditemukan atas dasar informasi dari penduduk Desa Bira Temor Kecamatan Sokobanah. Letak Gua macan ± 5 km dari Kantor Kecamatan Sokobanah ke arah timur.

Pada Gua Macan di bagian depan dihiasi *stalaktit* dan *stalakmit*, sehingga menyerupai mulut Macan yang sedang

menganga. Stalaktit dan stalakmit juga terdapat dibagian dalam gua. Di dalam gua juga terdapat suara tetesan air menyerupai alunan musik yang berasal dari tetesan air dari atap gua. Pada musim kemarau air ini dimanfaatkan oleh penduduk untuk menyiram tanaman Cabe Jamu.

Goa Kelelawar

Goa Kelelawar terletak di Desa Bira Timur (sebelah timur Gua Macan) Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang. Objek wisata ini merupakan objek wisata alam yang baru ditemukan atas dasar informasi dari penduduk Desa Bira Timur Kecamatan Sokobanah. Letak Gua macan ± 5,2 km dari Kantor Kecamatan Sokobanah ke arah timur. Pada Gua Kelelawar di bagian dalam dihiasai stalakmit. Suhu di dalam gua sangat sejuk, sehingga dihuni ribuan Kelelawar, sehingga oleh penduduk sekitar dinamakan Gua Kelelawar.

Wisata Budaya

Atraksi Kerapan Sapi

Bagi orang Madura, pengertian kata "Karapan" atau "Kerapan" adalah adu pacu sapi memakai *kaleles*. Dalam pengertian secara umum sekarang kerapan sapi adalah suatu atraksi lomba kecepatan sapi yang dikendari oleh joki dengan menggunakan *kaleles*.

Lahirnya kerapan sapi di Madura nampaknya sejalan dengan kondisi tanah pertanian yang luas di Madura. Tanah pertanian itu dikerjakan dengan bantuan binatang peliharaan seperti sapi atau kerbau.

Karena banyaknya penduduk yang memelihara ternak sapi, maka dalam menggarap lahan tersebut para petani seringkali berlomba-lomba untuk menyelesaikan pekerjaannya, lama

kelamaan muncullah pertunjukan adu kerapan sapi.

Sebelum kerapan dimulai semua sapi kerap diarak memasuki lapangan, berparade agar dikenal. Kesempatan ini selain digunakan untuk melemaskan otot-otot sapi, juga merupakan arena pameran keindahan pakaian / hiasan sapi-sapi yang akan berlomba diiringi musik saronen. Atraksi kerapan sapi dimulai dari babak penyisihan, yaitu menentukan klasemen peserta untuk menentukan apakah sapinya akan dimasukkan "papan atas" atau "papan bawah".

Selanjutnya dimulailah ronde penyisihan pertama, kedua, ketiga dan keempat atau babak final. Dalam ronde-ronde ini pertandingan memakai sistem gugur. Sapi-sapi kerap yang sudah dinyatakan kalah tidak berhak ikut pertandingan babak selanjutnya.

Dalam mengatur taktik dan strategi bertanding ini, masing-masing tim menggunakan tenaga terampil untuk mempersiapkan sapi mereka, antara lain adalah :

1. Tukang tongkok, joki yang mengendalikan sapi pacuan.
2. Tukang tambeng, orang yang menahan kekang sapi sebelum dilepas.
3. Tukang gettak, orang yang menggertak sapi agar pada saat diberi aba-aba sapi dapat melesat ke depan.
4. Tukang tonjak, orang yang bertugas menarik sapi agar patuh pada kemauan pelatuhnya.
5. Tukang gubra, anggota rombongan yang bertugas bersorak-sorak untuk memberi semangat pada sapinya dari tepi lapangan.

Atraksi Sapi Sonok

Atraksi Sapi Sonok, erat kaitannya dengan atraksi Kerapan Sapi. Atraksi ini biasanya dilaksanakan sebelum kerapan

sapi dimulai, yaitu dengan mengarak sapi kerap memasuki lapangan dengan mengenakan pakaian / hiasan sapi-sapi yang akan berlomba.

Sapi-sapi tersebut diberi pakaian berwarna-warni dan gantungan genta di leher sapi berbunyi berdencing-dencing dan diiringi musik Saronen, sedangkan sapi berjalan berlenggak lenggok mengikuti suara alat musik khas Madura tersebut.

Wisata Purbakala:

Situs Pababaran Trunojoyo

Obyek wisata ini terletak di Kelurahan Rongtengah, Kec. Sampang, ditempuh \pm 200 m dari pusat kota. Obyek wisata ini berupa petilasan tempat lahirnya Pahlawan Trunojoyo yang didalamnya terdapat tempat untuk menanamkan ari-ari Pahlawan Trunojoyo. Wisata ini terkenal dengan sebutan "Pababaran Trunojoyo".

Fasilitas obyek wisata Pababaran Trunojoyo ini belum memadai, tempat parkir yang belum tersedia, jalan masuk menuju situs ini hanya dapat dilalui kendaraan roda 2. Terdapat papan informasi sebagai kawasan lindung cagar budaya dari Pemerintah Propinsi Jawa Timur.

Situs Ratu Ebu

Obyek wisata purbakala ini terletak di Kelurahan Polagan, Kec. Sampang dan ditempuh \pm 2 km dari pusat kota ke arah selatan. Merupakan obyek wisata berupa makam para Priyayi Penguasa Kerajaan pada jaman dahulu diantaranya adalah makam Ibu Raja Sampang "R. Praseno" yang mangkat pada tahun 1624 M.

Hingga saat ini situs Ratu Ebu banyak dikunjungi oleh peziarah-peziarah baik dari dalam maupun dari luar Madura. Di dalam situs ini terdapat

"Tanto" yaitu sebuah masjid yang belum diketahui asal usulnya, juga sebagai tempat untuk melaksanakan "Sumpah Pocong".

Sumur Daksan

Obyek wisata purbakala ini berlokasi di Kelurahan Dalpenang \pm 200 M dari pusat ibu kota Sampang merupakan situs yang bersejarah yaitu tempat bersemadinya salah satu pembesar Kerajaan Majapahit yang saat itu mengalami keruntuhan dan perpecahan, terbukti dengan ditemukannya wisata purbakala Sumur Daksan.

Situs Makam Pangeran Santo Merto

Lokasi situs Pemakaman Pangeran Santo Merto bera di Kelurahan Karangdalam Kecamatan sampang, beliau adalah Pemangku Pemerintahan di Pulau Madura yang berkedudukan di Sampang pada masa Pemerintahan Raja Cakraningrat I (Raden Praseno).

Situs makam Bangsacara dan Ragap

Obyek wisata ini berada di kepulauan tepatnya di Pulau Mandangin, untuk sampai di tempat wisata tersebut harus melalui Pelabuhan Tanglok dengan menggunakan perahu motor dan memerlukan waktu untuk perjalanan \pm 45 menit.

Dari cerita bahwa makam ini merupakan makam dari Bangsacara (Hulubalang) kerajaan dari raja Bidarba yang dibunuh karena istrinya (Ragapatmi) ingin diperistri, namun melihat kenyataan tersebut Ragapatmi bunuh diri di tempat yang sama termasuk anjing peliharaannya.

Situs Makam Sayyid Ustman Bin Ali Bin Abdullah Al-Habsyi

Obyek ini merupakan tempat pemakaman yang berada di Dusun

Pajeggan Desa Tamberru Barat Kecamatan Sokobanah, dari seorang mubaligh Islam yang berasal dari Jazirah Arab – Siria (Al-Habsyi) yang wilayah dakwahnya di pulau Madura khususnya pantai utara pulau Madura. Dalam komplek pemakaman tersebut terdapat peninggalan-peninggalan yang bernilai sejarah.

Pariwisata sebagai Kebijakan dan Issu Staretegis

Kabupaten Sampang sebagai salah satu protret kehidupan Madura dalam pengabilan kebijakan program pariwisata yang pada umumnya di Madura kurang maksimal dalam pengembangannya. Karena dari berbicara pariwisata berarti juga pendapatan daerah dari bidang pariwisata atau minimal pendapatan masyarakat cukup tinggi dari bidang ini. Akan tetapi eksekusi dari bidang pariwisata ini elum signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini juga di ukur dari bagaimana respon atau kepedulian masyarakat terhadap pariwisata, dan juga bagaimana para pengusaha sebagai investor dalam menanamkan modalnya pada bidang ini.

Dari data yang saya dapatkan bahwa sektor pariwisata di Sampang belum signifikan dala memberikan kontribusi terhadap PAD Sampang. Meski bukan berarti dinas pariwisatanya tidak bekerja tetapi juga didukung oleh kebijakan strategis pembangunan daerah. Komitmen sthikeholder's kabupaten Sampang masih belum menganggap bahwa Pariwisata menjadi issu strategis dalam pembagunan daerah, masih banyak program dan bidang yang mungkin menjadi pilihan dan prioritas pembangunan².

² Bisa dilihat dari RPMD Kabupaten Sampang 2008

Dalam rangka memberikan masukan tentang pembangunan pariwisata tentu salah satu cara membuat paradigma baru pada setiap SDM yang ada di SKPD atau pemerintah daerah bahwa pariwisata merupakan kebijakan publik. Kebijakan publik adalah "keputusan " oleh negara atau institusi yang berkewenangan untuk mengatasi suatu masalah, melakukan kegiatan dan untuk mencapai tujuan tertentu³.

Hal ini tentu menjadi keharusan karena dengan menjadi kebijakan publik akan mempermudah dalam mencapai tujuan pembangunan pariwisata, karena pariwisata adalah bukan hanya milik pemerintah daerah tetapi milik semua lapisan masyarakat.

Pariwisata berarti juga berbicara pasar yang akan menghasilkan pendapatan daerah. Kegagalan pasar dapat terjadi karena ketimpangan pasar, barang publik, pengabaian eksternalitas baik fisik maupun sosial, preferensi, asimetri informasi, ketidakpastian, alokasi anta waktu dan biaya penyesuaian. Ketidak sempurnaan pasar terjadi karena adanya monopoli, monopsoni, oligopoli dan oligopsini⁴.

Untuk membangun pasa pariwisata yang baik maka setidaknya diperlukan penyiapan mulai dari kapasitas SDM dan stakeholder's pemerintah Sampang yang yang memadai. Karena dalam prespektif pembagunan dengan berdasakan kebijakan publik misalnya tentu orientasi tidak lagi hanya berdasar pada proyek pemerintah tetapi manfaat dan hasilnya

³ Gitadi Tegas, Materi Manajemen kebijakan Publik dan Pemeintah, makalah dalam pelatihan dasar-dasar konsultan kebijakan publik 2010.

⁴ Yayan Sakti Suryandaru, Dasar-dasar konsultan Kebijakan Publik, makalah dalam pelatihan dasar-dasar konsultan kebijakan publik 2010

bisa diakses secara bersama untuk masyarakat.

Misalkan jika Dinas Pariwisata akan menjadikan potensi wisata alam menjadi komoditi pasar utama atau program prioritas pada tahun tertentu, maka tidak hanya pembangunan fisiknya tetapi juga dibarengi kesadaran akan pentingnya pengetahuan masyarakat akan pariwisata alam. Sehingga terjadi harmonisasi pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai kontrol oleh masyarakatpun bersinergi.

Sosial Budaya antara Pendorong dan Penghambat

Mayoritas penduduk Kabupaten Sampang merupakan pemeluk agama Islam, oleh karena itu tempat peribadatan yang ada di Kabupaten Sampang didominasi oleh tempat peribadatan muslim (masjid, dan langgar/musholla). Pada tahun 2009 jumlah masjid yang ada di Kabupaten Sampang adalah sebanyak 983 unit dan 1.782 unit langgar/musholla. Sedangkan tempat peribadatan untuk pemeluk agama lainnya tidak ada di Kabupaten Sampang⁵.

Penduduk Sampang mayoritas memang memeluk agama Islam (855,104 orang), hanya sebagian kecil yang memeluk agama lain, yakni 252 Kristen/Protestan, Katolik 106, dan 16 orang Hindu. Homogenitas keagamaan ini turut mendorong adanya identitas keagamaan masyarakat Madura yang "religius dan Islami". Dalam konteks ini bukan berarti kehidupan masyarakatnya seragam juga dalam kehidupan pemahamannya dan melaksanakan keyakinan keislaman. Tradisi dan budaya masyarakat tentu menjadi

alasan kenapa pemaknaan akan agama berbeda pula.

Untuk itu dalam rangka membuat kebijakan program pembangunan pariwisata di Sampang atau Madura secara umum harus mempertimbangkan karakteristik dan budaya masyarakat Sampang yang religius homogen. Sehingga SKPD yang bertanggungjawab setidaknya mengembangkan dan menggali pariwisata yang tidak merugikan atau tingkat resistensi masyarakatnya sangat kecil.

Unsur sejarah dan komersial tentu tidak dilupakan begitu saja, dengan karakteristik yang religius homogen ini tentu harus menjadi strategi jitu dalam mengembangkan pariwisata di kabupaten Sampang. Stake holder's kabupaten Sampang adalah Kyai dan tokoh masyarakat yang notabene memiliki pendidikan Islam, maka jika ingin memberikan kebijakan baru sebelumnya diberikan pemahaman kepada mereka. Karena dengan merekalah masyarakat percaya dan mematuhi kebijakan pembangunan, meski tidak satau-satunya cara.

Konsep "*bupak, babuh, guru, ratoh*"⁶ (ibu dan bapak, sesepuh guru [pemimpin agama] dan ratu [pemimpin formal]) misalnya, menunjukkan sistem penghormatan dan penghargaan pada orang tua biologis, orang tua spiritual dan pemimpin formal. Ibu merupakan orang pertama yang harus dihormati dalam struktur masyarakat Madura. Hal ini juga seiring dengan ajaran keislaman, bahwa ibu punya derajat yang sangat tinggi. Bapak adalah sosok

⁵ Sampang Dalam Angka , BPS Kabupaten Sampang 2009

⁶ Mien A. Rifa'i, *Manusia Madura : Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Pribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media: (2007)

seorang pemimpin dalam keluarga inti dan keluarga besar dalam sebuah tatanan kekerabatan dalam tatanan tanian lanjeng (Sebuah tatanan kekerabatan masyarakat yang terkelompok dalam satu halaman besar). Selanjutnya, *Babuh*, adalah sesepuh atau orang yang dituakan (tokoh), mendapat posisi ketiga dalam hirarki masyarakat Madura.

Guru, dalam konteks masyarakat Madura adalah guru agama maupun guru sekolah umum. Dalam hal guru, pada masyarakat Madura lebih utama guru agama, yaitu kyai sebagai orang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama untuk bekal hidup dunia dan akhirat.

Hirarki selanjutnya adalah *Rato*, dalam konteks masyarakat adalah sosok yang memerintah atau bertanggung-jawab akan peraturan dan pengaturan tatanan pemerintahan. Satuan terkecil dalam masyarakat adalah di tingkat desa adalah *Klebon* atau kepala desa dan Bupati di tingkat Kabupaten.

Modal kultural lain yang bisa menjadi motor pengembangan dan pembangunan pariwisata adalah etos kerja yang sangat tinggi masyarakat Sampang salah satu standart ukuranya adalah dengan tunnya angka kemiskinan yang sangat cepat yang dulunya Sampang selalu mendapat peringkat paling banyak penduduk miskinnya di pulau Madura apalagi jika dibandingkan dengan kabupaten lain yang ada di pulau Jawa. Berdasarkan data BPS, jumlah warga miskin di Jawa Timur peringkat paling tinggi adalah Kabupaten Jember mencapai 237.700 rumah tangga miskin (RTM). Disusul kemudian Bondowoso sebanyak 167.366 RTM, Kabupaten Malang 155.745 RTM, Kabupaten Sampang 150.386 RTM dan Sumenep 145.788 RTM.

Tentu masih banyak modal budaya masyarakat Sampang yang bisa ditunjukkan sebagai pendorong keberhasilan pembangunan pariwisata khususnya. Kefanatikan terhadap pemahaman pengetahuan agama dan budaya sering dijadikan alasan penghambat pembangunan. Ketakutan dan phobia terhadap perubahan tentu menjadi wajar dan melanda siapa pun yang masih berkarakter tradisional. Modernisasi yang selalu disandingkan lurus dengan westernisasi tentu juga menjadi kendala dalam pengembangan program yang ada.

Islamisasi selalu menjadi solusi dalam kebijakan pembangunan di Madura khususnya Sampang, meski pada kenyataannya belum bisa di ukur secara valid. Keinginan menjadi wajar ketika mayoritas masyarakat beragama Islam dan ketidakinginan melanggar nilai-nilai yang di junjung tinggi sampai pada generasi selanjutnya. Jika tidak hati-hati nilai regiluisitas hanya menjadi kedok dan berada dipermukaan, Islam hanya sebagai simbol bukan nilai-nilai yang esensi yang akhirnya menjadi spirit dan nafas pengembangan pariwisata di Madura. Belajar dari sistem perekonomian lain seperti pada tembakau⁷, Islam seolah-olah menjadi tameng untuk mempermudah para oknum untuk mengeruk keuntungan pribadi.

Membangun Strategi Baru

Setelah pembangunan Suramadu seolah menjadi tanda Mudara sudah harus siap menghadapi persaingan global dalam segala bidang. Pariwisata sebuah keniscayaan untuk

⁷ Huub de Jonge, *Perkembangan Ekonomi dan Islamisasi di Madura dalam Agama, Kebudayaan dan Ekonomi* (Jakarta:Rajawali: 1989) him, 83

dikembangkan sebagai salah satu aset daerah yang menjanjikan. Untuk itu ada setiap wilayah kabupaten yang ada di Madura untuk bisa membangun sektor ini menjadi terbuka dan punya progres yang cukup signifikan sehingga pariwisata bisa mengimbangi sektor lain seperti industri.

Konsep pariwisata ala Madura harus menjadi pilihan dari pemerintah daerah, artinya pemerintah daerah di Madura. Untuk menuju kesana setidaknya harus menyiapkan antara lain: *pertama*, pariwisata harus menjadi isu bersama, tidak hanya wilayah kekuasaan dari dinas pariwisata tetapi harus menjadi isu strategis di seluruh stakeholder's baik di lingkup pemerintah maupun sosial masyarakat. Sehingga ada keterkaitan dan saling mendukung dalam mewujudkan pembangunan pariwisata ala Madura.

Kedua, harus dilakukan sosialisasi pengetahuan tentang konsep pengembangan pariwisata kepada masyarakat sehingga masyarakat yang mungkin pada awalnya menolak pengembangan pariwisata tertentu justru setelah diberikan sosialisasi menjadi mendukung.

Ketiga, menjaga komitmen itu dengan memberikan hak dan sarana evaluasi dan kontrol sebagai bentuk kebijakan publik, sehingga masyarakat tidak merasa ditinggalkan setelah pembangunan atau program berjalan. Akses manfaat harus bisa dirasakan oleh masyarakat. Pesantren, Perguruan tinggi dan tokoh masyarakat, media bisa dengan mudah memberikan masukan dan mengotrol akses dari pengembangan pariwisata, tentu dalam hal memlaui mekanisme yang berdasar hukum dan pereaturan yang ada.

Keempat, pengembangan pariwisata harus inovatif meski subyek atau obyek wisatanya tetap tetapi pemerintah daerah harus mampu mengemas sehingga tidak dijauhi pasar. Dalam hal ini pemerintah daerah harus berani bekerjasama dengan swasta untuk mengembangkan pariwisata yang lebih diterima pasar dan bercirikan Madura.

Kelima, penguatan moral dan akhlakulkarimah menjadi kewajiban masyarakat, pemerintah dan instansi/ lembaga diseluruh wilayahnya pada generasi muda. Ketakutan pada akibat pembangunan pariwisata misalnya pelacuran, narkoba, kenakalan remaja dan kriminalitas lainnya bisa diantisipasi sebelumnya. Sehingga negara (pemerintah daerah) bisa memberikan rasa aman dan keadilan pada seluruh warga masyarakat.

Diakui atau tidak pariwisata selalu berkaitan dengan ekonomi, kebebasan, keindahan, pelacuran dst. Di Indonesia juga terikut arus itu meski tidak terbuka Thailan dan Belanda, di negara-negara tersebut pelacuran bukan hanya akibat pengembangan pariwisata tetapi menjadi pariwisata sendiri. Hal ini tentu menyisakan persoalan baru⁸, dalam bukunya Thanh menunjukkan bahwa pariwisata di Muangthai yang sekaligus menjadikan pelacuran sebagai obyek wisata itu sendiri masih banyak ketipangan dan pemiskinan pada masyarakat terutama perempuan.

Penutup

Dari kajian ini setidaknya akan menjadi bahan refleksi bersama untuk akhirnya menemukan formulasi yang tepat untuk pengembangan pariwisata

⁸ Than-Dam Truong, *Sek, Uang dan Kekuasaan Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara* ; (Jakarta:LP3ES: 1992).

di Madura. Untuk itu keselarasan antara kebijakan dan kebutuhan pembangunan harus seimbang sehingga manfaat dari pembangunan pembangunan itu bisa dirasakan oleh masyarakatnya. Pembangunan dalam berbagai sektor tentu menggunakan dana negara atau swasta bahkan dari hutang, untuk itu pariwisata di Sampang khususnya dan Madura pada umumnya harus benar-benar tepat sasaran.

Konsep tawaran kebijakan publik yang menjadikan prinsip partisipatif pada sektor pariwisata dan menjadikan pariwisata menjadi isu strategi lintas sektoral di lingkup pemerintah daerah serta seluruh lapisan masyarakat. Pemerintah sebagai pelayan publik dalam membuat kebijakan pariwisata harus benar-benar berdasar kebutuhan dan berprinsip untuk kepentingan ummat. Seperti visi bupati Sampang 2008-2011" Sampang bersatu untuk kesejahteraan umat".

Pariwisata bukan hanya soal turisme yang bisa menambah pendapatan daerah tetapi juga persoalan sosial, budaya dan agama masyarakatnya. Untuk itu perencanaan, pelaksanaan dan pelestarian, evaluasi harus mempertimbangkan kepentingan persoalan sosial, budaya dan agama masyarakat. Sampang sebagai masyarakat Madura yang mayoritas Islam tentu wajib menjadikan nilai-nilai Islam menjadi nafas dari pariwisatanya. Tetapi bukan hanya Islam pada tataran simbol saja tetapi juga menjadi ruh pembangunan pariwisata dengan tanpa mengabaikan kebutuhan pasar yang juga menguntungkan. Pariwisata Islami, modern, dan berkarakter Madura itu lah kebijakan pariwisata di Sampang atau Madura pada umumnya. Ini bisa diwujudkan jika menjadi komitmen bersama baik pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan stakeholder's lainnya. *Wa Allāh a'lam bi al-sawāb*□

